



TOLERANSI BERAGAMA DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM: HARMONI MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM MANADO

Sabil Mokodenseho

Institut Agama Islam Negeri Manado

Email: sabil.mokodenseho@gmail.com

Ismail Suardi Wekke

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

Email: iswekke@gmail.com

Abstract

Religious learning and tolerance were the media to teach students in understanding the message of religion. They could understand deeply the meaning of being religious. Therefore, it is a need to explore the process and medium of interaction in teaching Islam. This study was conducted in State High School 9, Manado City, North Sulawesi. In-depth interview and non-participant observation were conducted to collect data. Two months data collection was on 2016, from July to August. This paper shows that the way of teacher to deliver the learning material is the key to enhance students' acquisition. It is a skill how to life together in the multicultural society. This paper discusses three points; they are media, material, and process of learning. Finally, this paper reflects the condition in Manado to extend the harmony and tolerance since in the formal education.

Keywords: *tolerance, harmony, and understanding*

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia mendapatkan peristiwa dan aksi kekerasan yang muncul seperti anarkisme, perang, hingga terorisme global. Di Indonesia hal itu tampak sekali dalam pelbagai kasus konflik dan anarkisme akibat perbedaan pandangan, pendapat, pikiran, ideologi, etnik, dan bahkan agama. Hal itu, muncul di tengah-tengah kondisi bangsa yang kini terus didera masalah dan krisis berkepanjangan diberbagai bidang kehidupan. Termasuk krisis dalam dunia pendidikan. Padahal, keinginan untuk menikmati kedamaian adalah dambaan semua orang (Alberts, 2010; Wekke, 2011).

Kekacauan yang terjadi pada komunitas keagamaan muncul diakibatkan kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama. Seperti kasus yang terjadi di Yogyakarta dimana terjadi ketegangan



Warga Islam Pragolan dengan pendatang Kristen, dimana suasana pedesaan yang sebelumnya relatif kuat dengan kehadiran para pendatang Kristen secara bertahap mengalami perubahan layaknya suasana masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik dan lebih banyak disibukkan oleh orientasi ekonomis daripada kehidupan sosial bermasyarakat. Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti yang bermula dari persoalan vertikal tetapi kemudian bersinggungan dengan persoalan horizontal, dalam hal ini etnisitas dan keagamaan. Kasus Ketapang, yang bermula dari pertikaian antara preman dan penduduk setempat, kemudian berlanjut berubah konflik antara etnik Ambon yang beragama Kristen dan etnik Jawa yang beragama Islam, dimulai dengan pelemparan masjid, selanjutnya tindakan balasan berupa pembakaran toko-toko dan tempat ibadah, gereja. Semua kasus-kasus antar umat beragama diatas tidak perlu terjadi jika antar umat beragama dapat saling menghargai dan menghormati kebebasan orang lain dan menyadari bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang dalam mewujudkan persaudaraan diantara mereka (Allgood, 2016; Chan & Islam, 2015; Charsley & Bolognani, 2016; Wekke, 2012).

Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk, yaitu bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid (Craig, 2011; Davidson & Pyle, 2012). Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian (Davis, 2010; Wekke, 2013).

Toleransi juga erupakan menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan (de Muynck, Vos, Hoogland, & Van der Stoep, 2017; DiSalvo & Copulsky, 2009; Elbasani & Roy, 2017). Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*) kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan (Farrell, 2014; Fominaya et al., 2017; Gearon, 2010; Gurbuz & Bernstein, 2012; Hagevi, 2014).

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut (Hoy, 2013; Kazanjian & Laurence, 2007; Wekke, 2014). Dengan demikian, mengakui keberadaan suatu agama yang berbeda tidak serta merta membenarkan agama tersebut (Hjelm, 2014). Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana hubungan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Manado.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, data yang diangkat berupa deskripsi yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Molasso, 2006; Smith, 2009). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan jenis penelitian naturalistik, penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Johansson, Risberg, & Hamberg, 2003).

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan, dimulai pada bulan Juli 2016 sampai dengan Agustus 2016. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Manado, kecamatan Malalayang, Kota Manado. Dengan pertimbangan sekolah tersebut memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu wawancara dan observasi. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sama terhadap 18 responden, terdiri dari satu orang guru pendidikan agama Islam, satu orang guru agama Kristen, satu orang guru agama Katolik, lima siswa beragama Islam, lima siswa beragama Kristen dan lima siswa beragama Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Untuk menumbuhkan sikap tersebut pendidikanlah yang paling tepat, utamanya pendidikan Islam untuk dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat (Lee, 2016; Lenssen, 2010). Sebab pendidikan Islam yang menjadi subsistem pendidikan nasional menjadi salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Ketelaar, Konig, Smit, & Thorbjornsen, 2009; Kolås, 2015; Wekke, 2015).

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Manado yaitu penyajian materi. Materi ajar dikembangkan guru sesuai dengan mata pelajaran dimana guru harus memberikan pemahaman kepada siswa-siswi bahwa dalam hidup beragama dengan keyakinan yang berbeda-beda dituntut untuk selalu menanamkan sikap toleran, yaitu sikap saling menghargai dan menghormati dengan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk mengamalkan ajaran agamanya tanpa ada rasa saling mengganggu satu sama lain. Kemudian seorang guru juga harus memberikan keyakinan kepada siswa-



siswi bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah SWT. yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk orang lain masuk Islam.

Selain materi ajar, kemampuan guru dalam menyajikan materi tentang toleransi beragama dituntut agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa secara tuntas. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup sulit bagi guru, karena siswa bukan hanya sebagai individu dengan semua keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling tidak ada tiga aspek yang membedakan siswa dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, aspek psikologis dan aspek biologis. Hasil penelitian juga menunjukkan di SMA Negeri 9 Manado kemampuan guru dalam menyajikan materi tentang toleransi beragama dalam Islam diajarkan melalui pemahaman keberagaman yang moderat. Hal ini terlihat ketika guru menjelaskan kepada siswa-siswi tentang QS. Yunus/10: 99 dan isi kandungannya serta hadits riwayat Bukhari yang menceritakan ketika Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Disamping guru menjelaskan QS. Yunus/10: 99 dan isi kandungannya serta hadits tentang toleransi, guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Bab X tentang agama pasal 29 ayat 2. Dengan demikian, dijelaskan bahwa dari sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah swt. dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Penjelasan juga ditambahkan bahwa untuk urusan bermuamalah merupakan sisi kemanusiaan.

Selain itu, penelitian mendapatkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di SMA Negeri 9 Manado, dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing, menciptakan suasana belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi, memperdalam materi terkait toleransi, membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa-siswi dalam melakukan kegiatan toleransi seperti tidak membeda-bedakan baik yang muslim maupun non muslim. Pendidikan Islam dijadikan sebagai subsistem pendidikan nasional sehingga wujud dalam bentuk media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Untuk itu, dengan suasana pembelajaran seperti ini diharapkan siswa-siswi dapat menumbuhkan sikap *tasamuh* baik di sekolah maupun di masyarakat.

Seiring dengan kemajuan teknologi, media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di sekolah, maka penggunaan alat-alat atau media pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi tersebut. Penggunaan media teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.



Tidak hanya itu, perkembangan pendidikan di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Pembelajaran memerlukan sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran, setidaknya sarana yang efektif dan efisien dalam bentuknya, komponen lingkungannya, alat fisiknya, dan komunikasinya. Demikian pula dengan pendidikan agama Islam juga memerlukan sarana pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang dapat dijadikan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (Lewicki & Toole, 2016; Madge & Hemming, 2016; Marques, Dhiman, & Biberman, 2014).

Perbedaan agama dan keyakinan di SMA Negeri 9 Manado tidak memengaruhi kelangsungan pembelajaran antara agama yang satu dengan yang lain. Para siswa di SMA Negeri 9 Manado menjadikan perbedaan agama sebagai suatu hal yang perlu dijaga dengan baik, agar supaya tercipta hubungan yang harmonis. Hal ini, tidak terlepas dari peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para siswa-siswi melalui materi pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung para siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran terhadap siapapun. Selain itu, para siswa-siswi juga mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan cara bertegur sapa dan memberikan salam antara satu dengan lain.

Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 9 Manado adalah kurikulum, buku penunjang, media cetak, media elektronik (laptop dan proyektor), media audio-visual, dan jaringan internet. Dengan adanya media pembelajaran ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa-siswi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Disamping itu, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan media diharapkan siswa-siswi yang belajar tidak hanya sekedar meniru atau mencontoh apa yang diberikan kepadanya tetapi ia juga secara aktif berupaya untuk berbuat atas dasar keyakinannya. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, kehadiran media pembelajaran sangat penting artinya dan merupakan suatu keharusan. Ketiadaan media sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, media pembelajaran dapat membantu mengatasi ketidakjelasan materi sehingga yang disampaikan menjadi jelas dan mudah diterima oleh siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching learning*) dalam pergaulan sosial dengan para siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragam serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif akan mendorong siswa saling belajar segi-segi positif dari temannya. Pada gilirannya, mereka terkondisikan dengan proses



pembelajaran di mana seorang siswa belajar bersama siswa lain dalam suasana saling menghormati, saling toleran dan saling memahami (Massengill & MacGregor, 2012; Mylek & Nel, 2010; Nash & Eugenio, 2012; Rossiter, 2010; Schaefer, 2014; Wekke, 2016). Dalam proses pembelajaran demikian, dapat menanamkan dan melatih nilai-nilai baru pada diri siswa sehingga nantinya mereka memiliki spirit multikultural berupa keinginan hidup rukun dan damai dalam suasana kemajemukan. Dengan demikian, diharapkan siswa-siswi memiliki cara pandang yang berbeda dengan sebelumnya yaitu cara pandang dan interpretasi demokratis pluralis serta mampu menghargai budaya orang lain.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang yang sangat beragam. Oleh karenanya, peluang untuk konflik antaretnis serta antaragama sering terjadi di berbagai daerah. Peran pemerintah sampai saat ini belum tepat dalam penanganan konflik. Baik menggunakan pendekatan politik ataupun hukum, padahal pendekatan yang demikian sifatnya parsial dan berpotensi menimbulkan permasalahan baru berupa ketidakpuasan dari masyarakat terhadap keputusan pengadilan. Pendidikan agama merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengurai konflik-konflik yang berkepanjangan, berkat peranannya sebagai *social reconstruction*.

Selain itu, seorang guru juga harus memperhatikan metode yang digunakan dalam pembelajaran, agar supaya para siswa bisa memahami betul apa yang disampaikan oleh guru. Disamping itu, fasilitas dalam lembaga pendidikan juga harus ditingkatkan mengingat keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari fasilitas yang ada. Kemudian, seorang guru juga harus bersedia melakukan transformasi diri dengan sebaik-baiknya untuk mengawal dan mengajar dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Implementasi pendidikan multikultur yang menekankan pada pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan memerlukan komitmen dari semua elemen masyarakat karena memerlukan reformasi paradigma pendidikan. Pemangku kepentingan khususnya dalam dunia pendidikan harus mempunyai komitmen yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk mendukung implementasi pendidikan multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberts, W. (2010). The academic study of religions and integrative religious education in Europe. *British Journal of Religious Education*, 32(3), 275–290.
- Allgood, I. (2016). Faith and Freedom of Religion in U.S. Public Schools: Issues and Challenges Facing Teachers. *Religious Education*, 111(3), 270–287.
- Chan, A., & Islam, M. S. (2015). State, religion, and environmentalism: fostering social cohesion and environmental protection in Singapore. *Environmental Sociology*, 1(3), 177–189.
- Charsley, K., & Bolognani, M. (2016). Being a freshie is (not) cool: stigma, capital and



- disgust in British Pakistani stereotypes of new subcontinental migrants. *Ethnic and Racial Studies*, 9870(September), 1–20.
- Craig, C. J. (2011). *Narrative inquiry in teaching and teacher education. Narrative Inquiries into Curriculum Making in Teacher Education* (Vol. 13). Emerald.
- Davidson, J. D., & Pyle, R. E. (2012). *Religious Stratification in America. Research in the Sociology of Work* (Vol. 23). Emerald Group Publishing Ltd.
- Davis, A. (2010). Defending religious pluralism for religious education. *Ethics and Education*, 5(3), 189–202.
- De Muynck, B., Vos, P., Hoogland, J., & Van der Stoep, J. (2017). A Distinctive of Christian Higher Education: Educating for Vocation. *Christian Higher Education*, 16(1–2), 3–10.
- DiSalvo, D., & Copulsky, J. E. (2009). Faith in the Primaries. *Perspectives on Political Science*, 38(2), 99–106.
- Elbasani, A., & Roy, O. (2017). Governing Islam and Religious Pluralism in New Democracies. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 19(1), 1–3.
- Farrell, F. (2014). A critical investigation of the relationship between masculinity, social justice, religious education and the neo-liberal discourse. *Education + Training*, 56(7), 650–662.
- Fominaya, C. F., Carvalho, L., Elsadda, H., El-tamami, W., Horrillo, P., & Nanclares, S. (2017). Life after the squares : Reflections on the consequences of the Occupy movements. *Social Movement Studies*, 16(2016), 1–86.
- Gearon, L. (2010). Review of Inspiring faith in schools: Studies in religious education. *Journal of Moral Education*, 39(1), 121–123.
- Gurbuz, M. E., & Bernstein, M. (2012). *“Thou Shall Not Protest!”: Multi-Institutional Politics, Strategic Nonconfrontation and Islamic Mobilizations in Turkey. Nonviolent Conflict and Civil Resistance* (Vol. 34). Emerald Group Publishing Ltd.
- Hagevi, M. (2014). Religion and the environmental opinion in 22 countries: a comparative study. *International Review of Sociology*, 24(1), 91–109.
- Hjelm, T. (2014). National piety: Religious equality, freedom of religion and national identity in Finnish political discourse. *Religion*, 44(1), 28–45.
- Hoy, A. W. (2013). *A reflection on the place of emotion in teaching and teacher education. Advances in Research on Teaching* (Vol. 18). Emerald Group Publishing Limited.
- Johansson, E. E., Risberg, G., & Hamberg, K. (2003). Is qualitative research scientific, or merely relevant? *Scandinavian Journal of Primary Health Care*, 21(1), 10–14.
- Kazanjian, V., & Laurence, P. (2007). The Journey Toward Multi-faith Community on Campus: The Religious and Spiritual Life Program at Wellesley College. *Journal of College and Character*, 9(2).
- Ketelaar, P., Konig, R., Smit, E., & Thorbjornsen, H. (2009). In ads we trust. Religiosity as a predictor of advertising trustworthiness and avoidance. *Journal of Consumer Marketing*, 32(3), 3–30.
- Kolås, Å. (2015). Framing the tribal: ethnic violence in Northeast India. *Asian Ethnicity*,



- 18(March), 1–16. <https://doi.org/10.1080/14631369.2015.1062050>
- Lee, B. J. (2016). “It’s not paranoia when they are really out to get you’: the role of conspiracy theories in the context of heightened security. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 0(0), 1–17.
- Lenssen, G. (2010). Practical wisdom for turbulent times: exegesis beyond historical and canonical concerns. *Journal of Management Development*, 29(7/8), 686–696.
- Lewicki, A., & Toole, T. O. (2016). Acts and practices of citizenship : Muslim women’ s activism in the UK. *Ethnic and Racial Studies*, 0(0), 1–20.
- Madge, N., & Hemming, P. J. (2016). Young British religious “nones”: findings from the Youth On Religion study. *Journal of Youth Studies*, 0(0), 1–17.
- Marques, J., Dhiman, S. K., & Biberman, J. (2014). Teaching the un-teachable: storytelling and meditation in workplace spirituality courses. *Journal of Management Development*, 33(3), 196–217.
- Massengill, R. P., & MacGregor, C. A. (2012). *Religious nonaffiliation and schooling: The educational trajectories of three types of religious “nones.”* *Religion, Work and Inequality* (Vol. 23). Emerald Group Publishing Ltd.
- Molasso, W. R. (2006). Theoretical Frameworks in Qualitative Research. *Journal of College and Character*, 7 (7), 1–2.
- Mylek, I., & Nel, P. (2010). Religion and relief: the role of religion in mobilizing civil society against global poverty. *Kotuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 5 (2), 81–97.
- Nash, R. J., & Eugenio, V. S. (2012). *Teaching about Religious and Spiritual Difference in a Global Society. Advances in Educational Administration* (Vol. 16). Emerald Group Publishing Ltd.
- Rossiter, G. (2010). Perspective on contemporary spirituality: implications for religious education in Catholic schools. *International Studies in Catholic Education*, 2 (2), 129–147.
- Schaefer, J. (2014). Religious motivation for mitigating human-forced climate change: Scientifically informed, politically astute, and collaborative. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 6(1), 34–46.
- Smith, J. (2009). Judging research quality: from certainty to contingency. *Qualitative Research in Sport and Exercise*, 1(2), 91–100.
- Wekke, I. S. (2011). Pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat (Tinjauan pendidikan vokasional pesantren Roudhotul Khuffadz, Sorong). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 10 (1), 23-53.
- Wekke, I. S. (2012). Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: kajian pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Inferensi*, 6(2), 205-226.
- Wekke, I. S. (2013). Religious education and empowerment: study on pesantren in Muslim minority West Papua. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Miqot*, XXXVII (2), 374-395.



-
- Wekke, I. S. (2014). Tradisi pesantren dalam konstruksi kurikulum bahasa arab di lembaga pendidikan minoritas muslim papua barat. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 22(1), 21–39.
- Wekke, I. S. (2015). Arabic Teaching and Learning : A Model From Indonesian Muslim Minority. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 286–290.
- Wekke, I. S. (2016). Muslim minority on learning and religious teaching in Manado of North Sulawesi, Indonesia. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 8 (1) 93-106.